



Tradisi Prasah sebagai Perekat Solidaritas Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Desa Sidigede, Jepara

Ahmad Raffi¹⁾, Meilatyas Cahya Zulaikha¹⁾, Irmawati¹⁾, Ahmad Fatah¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*Correspondence: ahmadraffi7@ms.iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Kajian tradisi lokal dalam sosiologi umumnya menempatkannya sebagai ekspresi simbolik identitas budaya, sementara analisis yang menyoroti fungsinya sebagai mekanisme struktural dalam menjaga stabilitas sistem sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis Tradisi Prasah di Desa Sidigede, Kabupaten Jepara, sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial melalui pendekatan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dalam kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis komprehensif keempat fungsi AGIL untuk menjelaskan Tradisi Prasah sebagai subsistem sosial yang adaptif dalam merespons modernisasi dan tekanan ekonomi masyarakat pedesaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas tokoh adat, pelaksana tradisi (mempelai), dan partisipan masyarakat, berdasarkan kriteria pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pemahaman terhadap nilai tradisi, serta didukung studi literatur relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Prasah menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola secara simultan sehingga berperan dalam menopang kohesi dan keseimbangan sosial masyarakat di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Tradisi Prasah; Solidaritas Sosial; Fungsionalisme Struktural; Talcott Parsons; Desa Sidigede

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga keteraturan dalam kehidupan masyarakat (Azizah, 2020). Dalam kajian sosiologis, tradisi dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan menjaga integrasi dan stabilitas kolektif (Noorsetya et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa tradisi merupakan mekanisme sosial yang memiliki fungsi dalam mempertahankan keteraturan sistem kehidupan masyarakat. Salah-satu tradisi lokal yang masih hidup hingga kini adalah Tradisi Prasah di Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Tradisi ini mewajibkan mempelai laki-laki memberikan seserahan berupa seekor kerbau sebagai bagian dari maskawin dalam prosesi perkawinan. Praktik tersebut bukan sekadar simbol seserahan, tetapi juga merepresentasikan nilai kehormatan keluarga serta legitimasi sosial dalam struktur hubungan antar keluarga di masyarakat setempat (Winda, 2022). Dalam kerangka Struktural Fungsionalisme, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberlangsungan struktur sosialnya. Perspektif ini menegaskan bahwa setiap aspek sosial termasuk tradisi memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan dan integrasi masyarakat (Hafinda, n.d.). Dari sudut pandang tersebut, Tradisi Prasah dapat dianalisis sebagai bagian dari struktur sosial yang berfungsi memperkuat integrasi antar keluarga, menjaga legitimasi institusi perkawinan, serta memelihara nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Zahroh et al., n.d.). Meski demikian, kajian yang secara khusus menempatkan Tradisi Prasah dalam kerangka Struktural Fungsionalisme masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial Tradisi Prasah dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial masyarakat di Desa Sidigede.

Tradisi Prasah telah menjadi identitas budaya Desa Sidigede selama bertahun-tahun, diwariskan secara turun-temurun. Selain menjadi simbol status sosial, arak-arakan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan

gotong royong warga (Lukman Diah Sari, 2025). Namun demikian, perubahan sosial akibat modernisasi dan tekanan ekonomi mulai memengaruhi pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Dampak dari perubahan sosial tersebut terbagi atas dua bagian: (1) Dampak Negatif dan (2) Dampak Positif. (1) Dampak negatif seperti modernisasi mendorong pola hidup individualistis, sehingga nilai gotong royong dalam arak-arakan kerbau pada Tradisi Prasah mulai tergeser dan menurunnya partisipasi warga (Firni Oktafiana, 2025). (2) Dampak positif, diantaranya: (a) Perubahan sosial mendorong adaptasi seperti penambahan hiburan modern (Reog dan Drumband) pada prosesi, membuat tradisi lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, (b) Memperkuat solidaritas melalui keterlibatan tim Bracut dan warga, serta fungsi sebagai symbol kehormatan sosial yang lestari, (c) Generasi muda masih mewariskan tradisi ini untuk menjaga identitas budaya, meskipun dengan penyesuaian ekonomi (Bayu Ardi Isnanto, 2024). Perubahan sosial di Desa Sidigede memberikan dampak ganda, baik dampak negatif maupun dampak positif terhadap Tradisi Prasah. Di satu sisi, modernisasi dan tekanan ekonomi menimbulkan beban finansial serta ketimpangan sosial, namun di sisi lain mendorong adaptasi positif yang memperkuat relevansi budaya.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menarik untuk dikaji melalui Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, yang menjelaskan bahwa setiap sistem sosial memiliki struktur dan fungsi yang saling berkaitan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat. Teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Pendekatan melalui Teori Struktural Fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam suatu masyarakat (Susanti, 2022). Menurut Parsons, setiap unsur dalam sistem sosial (seperti tradisi, nilai, atau institusi) berperan dalam memenuhi empat fungsi utama untuk semua sistem yang disebut skema AGIL: *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola) (Susanti, 2022).

Berdasarkan analisis peneliti, Tradisi Prasah memenuhi fungsi **Adaptasi** dengan mengakomodasi perubahan ekonomi modern melalui penambahan elemen hiburan kontemporer seperti Reog dan Drumband, sehingga menyesuaikan biaya tinggi kerbau dengan realitas finansial masyarakat. Fungsi **Pencapaian Tujuan** tercermin dalam simbol kehormatan sosial yang memotivasi status keluarga. Sementara itu, **Integrasi** terlihat dari penguatan solidaritas melalui keterlibatan tim Bracut dan gotong royong warga, meskipun modernisasi menimbulkan ketimpangan antar keluarga mampu dan tidak mampu, dan **Pemeliharaan Pola** dipertahankan via pewarisan turun-temurun kepada generasi muda untuk melestarikan identitas budaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan parsial (seperti beban finansial) dapat diatasi melalui adaptasi fungsional untuk menjaga stabilitas sistem sosial di Desa Sidigede secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang fenomena Tradisi Prasah di Desa Sidigede, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama: (1) Bagaimana bentuk pelaksanaan dan makna sosial dari tradisi Prasah di Desa Sidigede, (2) Bagaimana fungsi sosial tradisi Prasah dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Sidigede, (3) Bagaimana penerapan teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dalam menjelaskan peran tradisi Prasah sebagai mekanisme integrasi dan keseimbangan sosial masyarakat Sidigede. Tujuan penelitian terdiri atas tiga poin: (1) Mengidentifikasi bentuk pelaksanaan dan makna sosial Tradisi Prasah di Desa Sidigede, (2) Menganalisis fungsi sosial Tradisi Prasah dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial masyarakat setempat, serta (3) Menerapkan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons untuk menjelaskan peran tradisi tersebut sebagai mekanisme integrasi dan keseimbangan sosial masyarakat di Desa Sidigede.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji makna, nilai, dan fungsi sosial Tradisi Prasah dalam kehidupan masyarakat di Desa Sidigede. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi pengalaman dan konstruksi makna subjek penelitian, sehingga relevan untuk menganalisis praktik budaya yang sarat nilai simbolik dan interaksi sosial (Ummah, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam tradisi yang diteliti. Informan tersebut meliputi satu pelaksana tradisi (mempelai pengantin), satu partisipan dari unsur masyarakat, dan satu tokoh adat yang berperan dalam penyelenggaraan serta

pengelolaan tradisi. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) Memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi, (2) Terlibat aktif dalam proses pelaksanaan atau partisipasi, dan (3) Memiliki pengetahuan yang memadai mengenai nilai dan makna tradisi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas namun tetap terarah (Putri & Murhayati, 2025). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, solidaritas sosial, serta kajian tradisi masyarakat Jawa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2020), analisis data kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun pola hubungan, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Prasah di Desa Sidigede, masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat sebagai elemen krusial dalam prosesi perkawinan adat, dengan makna sosial budaya, dan simbolik yang kuat, sebagaimana dikuatkan oleh penelitian terdahulu. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemberian seekor kerbau jantan unggul sebagai seserahan atau mahar dari pihak mempelai laki-laki bukan sekadar pemenuhan adat, melainkan symbol penghormatan, tanggung jawab sosial, dan kesungguhan keluarga dalam memebangun kekerabatan. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti: (a) Judul tulisan, nama peneliti dan tahun terbit: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, Defiana dan Falaq (2024), (b) Hasil penelitian: Tradisi Prasah mempererat solidaritas komunitas melalui tolong-menolong serta nilai religi seperti keberkahan rumah tangga. Sedangkan, terdapat persamaan penelitian, yaitu Tradisi Prasah sebagai mempererat solidaritas komunitas. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat dampak signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan Tradisi Prasah dilakukan melalui serangkaian prosesi adat yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah besar. Tahapan tersebut meliputi persiapan hewan kerbau, pengaturan arak-arakan, keterlibatan sanak keluarga dan tetangga, hingga penyelenggaraan hajatan pernikahan. Prosesi arak-arakan kerbau yang dilakukan di ruang publik desa menjadi simbol keterbukaan dan pengakuan sosial terhadap peristiwa perkawinan yang berlangsung. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini mencerminkan bahwa Tradisi Prasah telah menjadi bagian dari struktur sosial yang mengikat hubungan antar keluarga dan antar warga desa dalam satu sistem nilai yang disepakati bersama.

Dalam perspektif masyarakat setempat, Tradisi Prasah mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai budaya dan nilai solidaritas. Nilai religius tercermin melalui pelaksanaan doa selamat, dan ritual adat yang menyertai prosesi Prasah sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelancaran, serta keberkahan bagi pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai sosial tampak dari keterlibatan aktif warga yang secara sukarela memberikan bantuan tenaga, waktu serta dukungan moral kepada keluarga pengantin. Sementara itu, nilai budaya terwujud melalui pelestarian adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas budaya lokal masyarakat di Desa Sidigede, sedangkan nilai solidaritas terbentuk atas interaksi nilai-nilai tersebut sebagai instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial memperkuat solidaritas kolektif serta mempertahankan kesinambungan budaya lokal.

Partisipasi masyarakat dalam Tradisi Prasah menunjukkan kuatnya gotong royong dan kesadaran kolektif di pedesaan. Warga tidak memandangnya sebagai tanggung jawab individu, melainkan kewajiban sosial bersama, termasuk persiapan, pengamanan, penyediaan konsumsi, dan kehadiran. Penelitian ini menganalisis fenomena tersebut dengan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons untuk mengungkap fungsinya dalam sistem sosial desa. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sistem yang saling bergantung untuk mencapai ekuilibrium, dengan fungsi AGIL: Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Pemeliharaan Pola) (Rahma Atilah, 2023). Sistem ini seperti tubuh manusia, di mana elemen-elemen saling terkait untuk menjaga keseimbangan melalui norma dan

nilai yang diinternalisasi (Sisila Sanas Putri, 2022). Tradisi Prasah di Desa Sidigede, mempertahankan ekuilibrium sosial melalui partisipasi gotong royong warga dalam prosesi pernikahan, selaras dengan skema AGIL Talcott Parsons: a) **Adaptation** (Adaptasi), tercermin ke dalam bentuk gotong royong dimulai dengan persiapan, pengamanan, penyediaan konsumsi, dan kehadiran; b) **Goal Attainment** (Pencapaian Tujuan), terwujud dari koordinasi kolektif yang memastikan suksesnya ritual simbolis dan pernikahan; c) **Integration** (Integrasi), terbentuk melalui interaksi lintas warga (seperti tukang Bracut, pengamanan) yang memperkuat kohesi dan solidaritas sosial; d) **Latency** (Pemeliharaan Pola), tercapai melalui internalisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dan gotong royong secara sukarela yang mampu menjaga norma antargenerasi.

Secara keseluruhan, Prasah berfungsi sebagai subsistem yang adaptif, dan mampu menjaga stabilitas organik masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Prasah menjadi ruang interaksi sosial yang intens bagi masyarakat di Desa Sidigede, seperti prosesi arak-arakan kerbau yang melibatkan banyak orang menciptakan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi, berkomunikasi dan memperbaiki hubungan sosial yang mungkin jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memperkuat rasa saling percaya, Mempererat hubungan kekerabatan, dan membangun solidaritas emosional di antara anggota masyarakat, sejalan dengan penelitian tentang ritual adat di masyarakat lokal, tradisi budaya yang dilaksanakan secara kolektif terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas, khususnya di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan Tradisi Prasah di era kontemporer. Beberapa informan menyampaikan bahwa biaya yang relatif tinggi dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan tradisi ini menjadi beban ekonomi bagi sebagian keluarga. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk penyesuaian dalam praktik Prasah, sebagai modifikasi bentuk seserahan yang tidak sepenuhnya berbasis kerbau, melainkan dikombinasikan dengan bentuk kontribusi lain yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa Tradisi Prasah bersifat dinamis dan adaptif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan makna simbolik dan sosial yang melekat di dalamnya.

Tradisi Prasah sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Sidigede

Tradisi Prasah di Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan masyarakat hingga saat ini. Praktik tradisi ini dilakukan dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa dengan pemberian seekor kerbau sebagai seserahan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak Perempuan. Prosesi Prasah tidak hanya menjadi kewajiban keluarga pengantin, tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat desa melalui berbagai kegiatan, seperti arak-arakan kerbau persiapan hajatan, dan keterlibatan dalam ritual adat. Keterlibatan kolektif ini menegaskan bahwa tradisi Prasah memiliki fungsi sosial yang melampaui kepentingan individu atau keluarga semata, sekaligus memperlihatkan Bagaimana adat dapat menjadi medium penguatan ikatan sosial masyarakat desa (Defiana & Falaq, 2024).

Dari perspektif sosiologis, tradisi Prasah memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Warga desa berperan membantu persiapan, menjaga kelancaran prosesi, serta memberikan dukungan moral kepada keluarga pengantin. Partisipasi ini mencerminkan nilai gotong royong solidaritas dan rasa kebersamaan yang menjadi karakteristik utama masyarakat pedesaan. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dari generasi tua hingga muda menunjukkan bahwa Prasah berfungsi sebagai sarana pemersatu komunitas yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menegaskan identitas budaya lokal (Sumitro & Firmansyah, 2024).

Selain fungsi pemersatu, tradisi Prasah juga menjadi ruang komunikasi sosial dan penguatan Hubungan kekerabatan. Prosesi arak-arakan kerbau yang dilaksanakan di ruang publik Desa memungkinkan interaksi langsung antarwarga sehingga hubungan sosial menjadi lebih intens dan harmonis. Interaksi ini memperkuat rasa saling percaya, solidaritas emosional, dan keterikatan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual adat yang dilaksanakan secara kolektif memiliki kemampuan untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas terutama di tengah arus modernisasi yang kerap memunculkan fragmentasi sosial (Maharani et al., 2025).

Prasah berperan sebagai mekanisme kontrol sosial informal norma adat yang mengatur pelaksanaan tradisi

menciptakan kesepakatan bersama mengenai perilaku yang dianggap pantas dan sesuai nilai budaya. Kepatuhan terhadap norma ini menjaga keteraturan sosial dan mencegah potensi konflik, sehingga tradisi ini hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan Masyarakat (Widiarnita, 2021).

Dalam era modern Tradisi Prasah juga menunjukkan fleksibilitas adaptif. Beberapa keluarga memodifikasi bentuk seserahan atau menyesuaikan skala prosesi sesuai dengan kondisi ekonomi dan waktu. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi tetap relevan di tengah perubahan sosial, sambil mempertahankan makna simbolik dan fungsional. Kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks kontemporer menegaskan bahwa Prasah bukan sekedar ritual formal, tetapi juga praktik sosial yang dinamis dan adaptif. Selain itu, Prasah menjadi media transfer nilai budaya antar generasi. Generasi muda yang terlibat langsung dalam prosesi adat memperoleh pemahaman, nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan observasi peneliti, Tradisi Prasah tidak hanya mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup nilai religius, sosial, budaya, dan solidaritas. Akan tetapi, Tradisi Prasah memiliki fungsi penting sebagai subsistem yang adaptif dan mampu menjaga stabilitas organik dalam masyarakat pedesaan. Selain itu, Tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus menanamkan kesadaran sosial yang mendalam pada generasi muda.

Analisis Tradisi Prasah Berdasarkan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons (AGIL)

Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sosial. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah skema AGIL, yang meliputi Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency atau Pattern Maintenance (L). Tradisi prasah dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat di Desa Sidigede yang menjalankan keempat fungsi tersebut.

Fungsi Adaptation (A) tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan pelaksanaan Tradisi Prasah dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang. Meskipun pemberian kerbau memiliki nilai ekonomi yang tinggi, masyarakat menunjukkan fleksibilitas melalui berbagai bentuk penyesuaian, seperti dukungan kolektif dan gotong royong untuk meringankan beban keluarga pengantin. Kemampuan adaptif ini menunjukkan bahwa tradisi prasah tetap relevan dan dapat bertahan di tengah perubahan sosial (Maharani et al., 2025).

Fungsi Goal Attainment (G) terlihat dalam pencapaian tujuan sosial pernikahan, yaitu legitimasi sosial dan budaya terhadap ikatan pernikahan. Tradisi prasah berperan sebagai sarana pengesahan pernikahan secara adat, sehingga pasangan pengantin memperoleh pengakuan dan status sosial yang sah di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa setiap sistem sosial memiliki mekanisme untuk mencapai tujuan kolektif yang telah disepakati (Sumitro & Firmansyah, 2024).

Fungsi Integration (I) merupakan fungsi yang paling dominan dalam tradisi prasah. Melalui keterlibatan masyarakat dalam prosesi adat, tradisi ini mampu menyatukan berbagai elemen sosial, seperti keluarga, tetangga, tokoh adat, dan tokoh agama. Interaksi sosial yang intens selama pelaksanaan prasah memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, prasah berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat kohesi sosial di Desa Sidigede.

Sementara itu, fungsi Latency atau Pattern Maintenance (L) tampak dalam peran Tradisi Prasah sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan norma sosial. Melalui tradisi ini, nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat diwariskan kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai ini penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan stabilitas sistem sosial masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual adat memiliki peran signifikan dalam menjaga identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat lokal (Widiarnita, 2021).

Berdasarkan hubungan antara temuan peneliti dengan konsep AGIL dalam Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, menunjukkan bahwa partisipasi kolektif warga di Desa Sidigede dalam Tradisi Prasah termasuk gotong royong persiapan kerbau, arak-arakan secara terbuka, pengamanan prosesi, dan hajatan pernikahan secara langsung mengoperasionalkan skema tersebut sebagai subsistem fungsional yang adaptif, sehingga mampu mempertahankan ekuilibrium sosial pedesaan di tengah dinamika modernisasi. Fungsi

Adaptation terbukti melalui penyesuaian fleksibel terhadap harga tinggi kerbau melalui via dukungan komunal yang meringankan tanggungan keluarga pengantin; Goal Attainment dalam legitimasi adat pernikahan sebagai pencapaian tujuan kolektif yang memperoleh pengakuan sosial secara luas; Integration melalui interaksi intensif lintas kelompok (seperti Tukang Bracut, Tetangga, Tokoh Adat) yang memperkuat kohesi dan solidaritas emosional; serta Latency dalam internalisasi nilai gotong royong, syukur, religius, dan norma budaya antargenerasi, yang memastikan pewarisan identitas lokal.

Dengan demikian, Analisis Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons ini tidak hanya menegaskan kontribusi empiris Prasah sebagai stabilitas organik sistem sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana ritual adat dapat berfungsi sebagai agen adaptasi dinamis, menyediakan kerangka analitis yang aplikatif untuk studi kearifan lokal serupa guna mendukung kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan di lingkup pedesaan secara kontemporer.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Prasah di Desa Sidigede secara efektif berfungsi sebagai subsistem yang adaptif dalam kerangka Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, Tradisi ini mampu dalam mempertahankan ekuilibrium sosial di pedesaan melalui partisipasi gotong royong warga dalam prosesi pernikahan adat, mengoperasionalkan skema AGIL secara komprehensif: (1) Adaptation melalui penyesuaian fleksibel terhadap beban biaya tinggi kerbau dan dinamika modernisasi seperti penambahan elemen hiburan kontemporer (Reog dan drumband), (2) Goal Attainment dalam legitimasi simbolis pernikahan sebagai pencapaian tujuan kolektif yang memperoleh pengakuan sosial secara luas, (3) Integration yang dominan melalui interaksi intensif lintas kelompok (seperti Tukang Bracut, Tetangga, dan Tokoh Adat) untuk memperkuat kohesi dan solidaritas emosional, serta (4) Latency melalui via internalisasi nilai-nilai luhur seperti nilai religius, sosial, budaya, dan solidaritas antar generasi untuk memastikan kesinambungan terhadap identitas lokal. Temuan ini memberikan wawasan mendalam bahwa ritual adat seperti Prasah bukan sekadar praktik warisan statis, melainkan agen dinamis yang melawan fragmentasi sosial akibat modernisasi, dengan konsekuensi teoritis berupa pengayaan model AGIL untuk analisis kearifan lokal di Jepara, terutama dalam mengakomodasi ketidakseimbangan parsial seperti disparitas ekonomi serta praktis seperti rekomendasi kebijakan pemerintah desa untuk subsidi adat, program pendidikan nilai kolektif bagi generasi muda, dan integrasi Prasah dalam strategi pembangunan berkelanjutan guna menjaga harmoni komunal di tengah globalisasi. Meskipun demikian, ruang analisis baru yang belum terbatas sepenuhnya mencakup pengaruh digitalisasi terhadap partisipasi (seperti viralitas media sosial yang berpotensi merevitalisasi tradisi), dampak pasca-pandemi pada adaptasi ekonomi, serta perbandingan komparatif dengan tradisi serupa di desa lain untuk menguji ketahanan fungsionalisme pasca krisis ekonomi.

Daftar Pustaka

- Azizah, M. (2020). Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Sebagai Syarat Perkawinan di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam). *Eteshes IAIN Kediri*, 1-23.
- Bayu Ardi Isnanto. (2024). *Definisi Perubahan Sosial, Penyebab, Dampak, dan Contohnya*. DetikEdu.
- Defiana, N. A., & Falaq, Y. (2024). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*. 6(1), 69-75.
- Firni Oktafiana. (2025). *Tradisi Prasah sebagai Warisan Budaya Kearifan Lokal di Desa Sidigede*. Scribd.Com.
- Hafinda, T. (n.d.). *PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI TALCOTT PARSONS: SEKOLAHNYA MANUSIA ERA NEW NORMAL*.
- Lukman Diah Sari. (2025). *Prasah, Tradisi Unik Arak-arakan Kerbau dalam Pernikahan Warga Jepara*. Metrotvnews.Com.
- Maharani, A. S., Islam, U., Walisongo, N., Islam, U., Walisongo, N., Sosial, P., & Java, C. (2025). *The Sedekah Bumi and Tasyakuran Traditions at Petilasan Genuk Kemiri , Central Java : Strengthening Social Solidarity and Cultural Identity Amid Modernization*. 8(2), 162-174.

- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). *Jurnal kultur. Jurnal Kultur*, 3(2), 85.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rahma Atillah. (2023). *Teori Struktural Fungsionalisme Menurut Talcott Parsons*. Kompas.Com.
- Sisila Sanas Putri. (2022). *Teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons*. Kompasiana.Com.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumitro, S., & Firmansyah, A. (2024). *Social Solidarity in the Tradition of Mutual Cooperation : Indonesia ' s Cultural Heritage*. 2(2).
- Susanti, D. (2022). *Peran Penghayat Paguyuban Murti Tomo Waskito Tunggal Dalam Melestarikan Tradisi Suran Di Desa Kecubung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. *Theses IAIN Kediri*, 29.
- Ummah, M. S. (2019). Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), cet. Ke- III, 135. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Widiarnita, R. (2021). *Wedding Traditions and Community Kinship System in the Village of Saluassing , Mamasa Regency*. 1(1), 67–74.
- Winda. (2022). *Mengenal Prasah, Tradisi Sesorahan di Desa Sidigede Jepara*. Lpminvest.
- Zahroh, F., Elman, M., Ruddin, M., & Hakim, A. (n.d.). *Peran Tradisi Ter-ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial*. 2.